

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab VI, penelitian ini menemukan bahwa serial film *The Law According to Lidia Poet* menunjukkan ketidaksetaraan gender dalam empat bentuk utama, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan verbal yang dialami oleh tokoh Lidia Poet dalam lingkungan profesional hukum dan sosial yang didominasi oleh budaya patriarki.

Dalam serial ini, adegan-adegan secara konsisten menunjukkan bagaimana institusi hukum menghalangi perempuan dari kesempatan kerja, membatasi peluang mereka, dan menanamkan stereotipe yang menganggap perempuan tidak pantas memasuki profesi formal. Analisis kritis wacana Sara Mills menunjukkan bahwa Lidia tidak hanya diposisikan pada posisi objek yang didefinisikan oleh kuasa laki-laki, namun juga mempertahankan posisinya sebagai subjek melalui pertahanan dan pembelaan dirinya sebagai pengacara.

Perspektif ini diperkuat oleh teori feminisme Simone de Beauvoir yang dimana menunjukkan bahwa Lidia dianggap sebagai '*The Other*', namun dia tetap berusaha mendefinisikan dirinya sebagai subjek bebas yang menentang batasan sosial. Hasil wawancara dengan informan juga menunjukkan bahwa penonton melihat perjuangan Lidia sebagai relevan dengan situasi perempuan modern, terutama di dunia kerja dimana perempuan masih menghadapi bias gender, keraguan tentang kemampuan mereka, dan struktur kerja yang dimana belum sepenuhnya setara. Serial film ini tidak hanya menampilkan situasi masa lalu, namun juga memberikan perspektif kritis tentang masalah perempuan modern, termasuk dalam bidang hukum.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi ketidaksetaraan gender dalam serial *The Law According to Lidia Poet*, penelitian selanjutnya disarankan untuk bisa memperluas objek kajian pada film atau serial lain, baik dari konteks budaya yang sama maupun berbeda, guna bisa memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif terkait representasi perempuan dalam media. Selain itu, penggunaan teori feminisme Simone de Beauvoir ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengombinasikannya dengan persepektif feminisme lain, agar analisis yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan mendalam.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan pendekatan metodologis dengan menambahkan analisis resepsi audiens atau pendekatan wacana kritis yang lebih luas sehingga kajian tidak akan hanya fokus pada teks media, namun juga pada pemaknaan khalayak terhadap representasi ketidaksetaraan gender yang ditampilkan.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat film dan pelaku industri media dalam merepresentasikan perempuan secara lebih adil dan setara, dimana dapat menampilkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kapasitas, agensi, dan peran strategis, bukan semata sebagai pihak yang ter subordinasi. Representasi yang sensitif ini terhadap isu gender dirasa penting untuk dihadirkan agar media tidak memperkuat stereotip yang telah mengakar dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran penonton untuk bersikap lebih kritis dalam mengonsumsi tayangan film atau serial, khususnya yang berkaitan dengan isu ketidaksetaraan gender. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan

sebagai referensi atau bahan ajar dalam kajian media dan gender, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun pemahaman dan kesadaran kritis mengenai ketidaksetaraan gender di lingkungan akademik dan masyarakat.

5.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian ke musim berikutnya atau seri lain yang mengangkat masalah ketidaksetaraan gender. Selain itu, pemaknaan yang dihasilkan ini dapat diperluas dengan lebih banyak informan dan berbagai latar belakang profesi, seperti praktisi hukum perempuan. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang representasi visual dan naratif media, peneliti berikutnya dapat menggunakan metode tambahan seperti semiotika atau analisis multimodal.

